

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekalipun ada yang bergumam, apalah arti sebuah nama, namun jika berhadapan dengan nama tembang macapat pasti akan tergoda. Misalkan dehadapkan dengan tembang *mijil* berarti “lahir”. Semula boleh jadi nama tembang macapat itu diciptakan oleh para wali dan atau oleh orang jawa yang hebat. Orang jawa yang berkharisma serta memiliki pemikiran mendalam terhadap kehidupan. Maka bukan mustahil jika dibalik nama tembang macapat termuat wawasan hidup. Setidaknya wawasan hidup orang jawa yang didasarkan pengalaman hidup mereka yang panjang. Perlu diketahui, jika wawasan berarti cara pandang dan atau pandangan (KBBI, 1989:1010), maka wawasan hidup jawa sesungguhnya juga identik dengan pandangan hidup jawa.

Pandangan hidup jawa mengenal tiga segi, yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi. (Ciptoprawiro, 1986: 22-26). Metafisika adalah wawasan ontologi yang mencoba berpikir mencari ‘ada’ tentang tuhan, manusia, alam semesta. Epistemologi, yaitu wawasan tentang proses kehidupan. Aksiologi wawasan nilai kehidupan (dalam Suwardi, :18).

Setiawan (2010) menjelaskan “macapat merupakan tembang klasik asli jawa, dan pertamakali muncul pada awal zaman para wali songo, dimana para wali pada saat itu mencoba berdakwah dan mengenalkan Islam melalui budaya diataranya adalah tembang-tembang macapat ini. Sunan bonang, sunan kalijaga, sunan derajat, serta sunan kudu adalah kreator awal munculnya tembang macapat. Para sunan menggunakan tembang untuk untuk memasukan dan mengenalkan islam di tanah jawa. Dari tembang-tembang yang dibuat, menggambarkan bahwa islam masuk dengan santun dan damai tanpa peperangan.

Di tengah gempuran budaya barat dan timur yang menggempur kita tak henti-henti, barat yang menawarkan liberalis dan hidup tanpa

aturan, dan budaya timur yang tidak bisa menerima perbedaan yang selalu mengajak kekerasan untuk menentang perbedaan ada baiknya kita kembali ke filosofi budaya sendiri yakni macapat yang amat luhur dan jelas sesuai dengan kehidupan kita yang beragam, yang mengajarkan kearifandan kehalusan budi, tatakrama yang agung, serta keharmonisan di tengah perbedaan.

Hali ini sesuai dengan hasil penelitian setiyadi (2010) bahwa: 1) sasmita dalam ketiga wacana macapat berupa permintaan kepada anak cucu agar memiliki perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk. Selain itu juga berupa tata hubungan antara manusia dengan tuhan, raja, negara, lingkungan dan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari etnik jawa. 2) ketiga wacana dapat mengungkapkan sistem kognisi etnik jawa dan kearifan lokal etnik jawa karena dalam wacana tersebut terdapat konsep pemikiran atau cara memandang masyarakat etnik jawa terhadap tuhan, raja, negara, lingkungan, dan manusia lain yang diungkapkan melalui tembang.

Menurut setiyadi (2012) “tembang bisa dipakai sebagai sarana membangun kehalusan budi dan cita rasa keindahan. Karena itu, jika didalam larik-larik tembang itu disisipkan ajaran-ajaran budi pekerti yang luhur, maka dengan mudah dapat diingat-ingat dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat”.

Nilai filosofis macapat yang menggambarkan kepribadian seperti empati, tanggung jawab, pemimpin yang teladan, sabar, dan pemaaf akan secara otomatis membentuk kesadaran emosional. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang selama ini selalu diabaikan. Padahal kecerdasan emosional ini memiliki ciri-ciri yang menandai orang yang menonjol dalam hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, penyesuaian dan pengendalian diri yang baik (dalam hal emosi, perasaan, frustrasi), menjadi bintang di pergaulan lingkungan sosial dan di dunia kerja.

Kearifan lokal diperlukan untuk terciptanya ketertiban, kedamaian, keadilan, pencegah konflik, kesopanan, kesejahteraan, dan terdapat norma

sosial yang menjunjung perdamaian, kebersamaan dan gotong royong, kearifan lokal juga merupakan bentuk identitas diri dan berbangsa.

Menurut Erikson 1998 (dalam Galang Surya Gumilang, 2017:69), konsep identitas dalam ilmu psikologi umumnya menunjukkan kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal sama selama seluruh jalan perkembangan hidup kendatipun terjadi segala macam perubahan. Maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas yang harus diyakini. Dalam sebuah budaya yang progresif yang terjadi dewasa ini, macapat menjadi pilihan bijak, karena mengarah pada usaha melestarikan kearifan lokal. Dengan mengangkat macapat, artinya pendidikan juga peduli untuk mengfungsikan secara kreatif terhadap kekayaan budaya kearifan lokal bangsa ini.

Karya sastra merupakan representasi ide dan gagasan dari pengarang yang syarat akan nilai-nilai atau pesan tentang kehidupan. Karya sastra tidak hanya merujuk pada suatu bidang kehidupan saja, tetapi juga mampu masuk ke berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti psikologi, kebudayaan, ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Karya sastra mampu menginspirasi pembacanya untuk memahami tentang pesan-pesan kehidupan yang ada pada teks atau naskahnya. Dengan membaca karya sastra, pembaca seakan-akan mendapatkan petuah-petuah dan bahkan dapat memotret kisah kehidupan yang tergambar dalam ceritanya.

Musik dan lagu mampu menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Lagu atau musik dapat menjadi sumber edukatif dalam membangun karakter manusia, musik atau lagu juga terbukti mampu mempengaruhi hidup seseorang. Dengan menengarkan musik, suasana batin seseorang dapat terpengaruhi. Akhirnya, karena mampu menanamkan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam lagunya untuk menjadi karakter bagi pendengarnya.

Musik lagu, atau tembang sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak zaman dulu. Bahkan menurut sejarahnya, khususnya sejarah Islam, tembang digunakan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai Islam,

contohnya adalah wali songo, berdasarkan sejarahnya, bahwa dalam menyebarkan islam, wali songo selalu menggunakan syair atau tembang-tembang yang disesuaikan dengan bahasa keseharian masyarakat pada waktu itu, wali songo identik dengan daerah atau wilayah dengan suku jawa. Oleh sebab itu, penyebaran ajaran islam di pulau jawa yang dilakukan oleh Walo Songo boleh dikatakan berhasil, hal itu dibuktikan dengan banyaknya pemeluk agama islam. Banyak petuah-petuah atau ungkapan dalam bahasa jawa yang tertuang dalam lagu atau tembang tersebut, saat ini tembang-tembang tersebut sebenarnya masih dipelajari di sekolah-sekolah seperti di jawa tengah sebagai mata pelajaran muatan lokal (Molok) dan sering di lantunkan dalam acara-acara pentas kesenian, seperti wayang dan ketoprak. Namun, yang menjadi permasalahan adalah kurangnya pemahaman akan makna yang terkandung.

Banyak sekali tembang-tembang atau lagu bahasa jawa. Contohnya adalah tembang macapat. Tembang macapat merupakan gambaran perjalanan manusia dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, yaitu dari maskumambang (janin dalam rahim ibu), *Mijil* (lahir), sinom (Muda), asmarandana (memadu asmara), ngambuh (kecocokan antara laki-laki dan perempuan), dhandhanggula (menjadi manusia dewasa). Kinanti (mendidik anak), pangkur (prinsip dalam hidup), durma (berdarma). Setiap tembang dalam macapat terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan pentunjuk tentang perilaku yang dilakukan oleh manusia dari lahir sampai dengan meninggal dunia agar mendapatkan kemuliaan hidup didunia dan di akhirat.

Faktanya juga, nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat sudah ditinggalkan oleh generasi muda karena globalisasi dan perubahan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Efendi, 2009:11)

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam

berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, serta informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat, pendidikan juga harus mampu menjadi sarana untuk membekali kemampuan.

Pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses pemerolehan pengetahuan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Jika pendidikan menjadi efektif hendaknya menghasilkan perubahan-perubahan dalam seluruh komponen perilaku (pengetahuan dan gagasan, norma dan keterampilan, nilai dan sikap, serta pemahaman dan perwujudan). Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses pendidikan yang diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing individu atau masyarakat. Perubahan-perubahan itu hendaknya dapat diterima secara sosial, kultural, ekonomis, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman. Perubahan dalam segi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berintraksi dan beradaptasi di dalam masyarakat.

Pendidikan dalam arti luas, mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi, berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam seluruh sektor pembangunan, dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya. Jadi, pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang dirancang secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami.

Secara kultural, hasil pendidikan memungkinkan seseorang atau masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan budaya masyarakat. Perubahan secara kultur, sehingga hasil pendidikan itu memungkinkan

seseorang untuk meningkatkan kemampuannya selain itu, terdapat tambahan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, dan pemahaman baru yang diperlukan dalam kehidupan. Perubahan pada perilaku individu pada dasarnya merupakan cerminan daripada perubahan komponen-komponen perilaku tersebut. Berikut komponen-komponen perilaku yang dimaksud di atas dapat dipahami sebagai berikut: *Pengetahuan dan gagasan, Nilai dan sikap, Norma dan keterampilan, Pemahaman dan translasi.*

Kepribadian seseorang akan menuntut setiap individu belajar untuk mengatasi kelemahannya dan memperbaiki kelemahannya dan memunculkan kebiasaan positif yang baru, pembentukan inilah yang disebut dengan karakter. Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan lain-lainnya. Itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar dan memerlukan proses. Maka individu memerlukan wadah yang bernama pendidikan untuk pembentukan karakter.

Pendidikan secara filosofis dipandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*) sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Demikian terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat, dan lebih ironisnya lagi bahwa pendidikan sekarang sudah masuk krisis pembentukan karakter.

Sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya kepada generasi muda namun juga membantu dalam mewariskan cara hidup, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki. Dengan kata lain pendidikan adalah membantu dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik lagi.

Pada era globalisasi ini, yang di tandai dengan pesatnya informasi dan pengetahuan serta teknologi, membuat dunia menjadi transparan, tanpa batas, tanpa sekat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serba cepat. Kita tidak mengenal batasan lagi, dari antar masyarakat sampai antar budaya, oleh sebab itu semakin kita beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman modern khususnya dalam dunia pendidikan maka secara tidak langsung dan lambat laun kita sudah mulai meninggalkan warisan leluhur kita sebagai masyarakat Indonesia oleh karena itu perlu kiranya kita melestarikan budaya peninggalan leluhur kita dengan cara menyeimbangkan cara-cara kita dalam menempuh pendidikan di era modern. Pada kesempatan kali ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan nilai-nilai yang ada dalam tembang *Cadra Jagat* yang saya rasa ini masih sangat relevan dengan pendidikan kehidupan saat ini dan masih berhungan dan bagaimana kita bisa melakukan pencarian proses jati diri kita sebagai peserta didik dalam mempersiapkan sikap, mental, pendidikan karakter dimasa yang akan datang.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri manusia sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersifat, bertindak, dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, masyarakat dan warga negara. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi dalam belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu. 1) Relegius 2) Jujur 3) Toleransi, 4) Disiplin 5) Kerja keras 6) Kreatif 7) Mandiri 8) Demokratis 9) Rasa ingin tahu 10) Semangat kebangsaan 11) Cinta tanah air 12) Menghargai prestasi 13) Bersahabat atau komunikatif 14) Cinta damai 15) Gemar Membaca 16) Peduli lingkungan 17) Peduli sosial 18) Tanggung jawab. Aplikasinya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan pendidikan.

Karakter pada umumnya oleh ahli psikologi dianalogikan dengan kepribadian, *Personality* karena karakter lebih nyata dalam perilaku, dan pendidikan karakter adalah upaya sadar dan yang disengaja serta

terperogram untuk menolong manusia agar mengerti, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dasar etika, dengan tujuan agar mengetahui apa yang benar baik dan sangat peduli terhadap apa yang benar, serta memiliki keyakinan.

Dari paparan diatas bisa dipahami bahwa sesungguhnya hakikat pendidikan itu adalah merubah karakter buruk yang ada dalam diri manusia menjadi lebih baik. Dalam hal ini maka perlu mengalami proses yang panjang untuk membentuk karakter terhadap seseorang, diperlukan komunikasi dan kerja sama yang aktif dari orangtua, guru atau sekolah dan lingkungan.

Menangani persoalan-persoalan tersebut, maka implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan. Kemendiknas pada tahun 2010 meluncurkan tambahan kurikulum pendidikan karakter dalam kurikulum. Hal ini dilakukan karena karakter bangsa Indonesia belum muncul dalam keseharian. Sehingga, yang menjadi pilot projectnya adaah bidang pendidikan, hal ini dikarenakan, karakter itu terbentuk dari perubahan paradigma dan paradigma itu di mulai dari lingkungan sekolah.

Adapun definisi diatas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Relevansi Pendidikan dalam Tembang Macapat Layang Candra Jagat sebagai penunjang Pendidikan Karakter Terhadap Masyarakat di desa Gau Barat” literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dan kitab macapat. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode, wawancara, observasi, dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, transkrip, jurnal dan lain-lain, sedangkan teknis analisis yang dipilih adalah deskriptif analisis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat dengan tujuan untuk memecahkan masalah pokok yang timbul secara jelas dan sistematis, rumusan masalah digunakan untuk menegaskan masalah-masalah yang akan diteliti sehingga

akan lebih memudahkan dalam penelitian yang dilakukan dan sesuai yang ditetapkan. Untuk itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tembang macapat layang candra jagat sebagai penunjang pendidikan karakter terhadap masyarakat di desa Gadu Barat ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi macapat layang candra jagat di desa Gadu Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian agar tidak sia-sia dan dilakukan alakadarnya, maka peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas, tujuan ini pada hakekatnya adalah untuk mendapatkan solusi yang terbaik dari masalah praktis serta disebutkan di rumusan masalah di atas, tujuan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Agar mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam macapat layang candra jagat sebagai penunjang pendidikan karakter terhadap masyarakat di desa Gadu Barat
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi macapat layang candra jagat sebagai penunjang pendidikan karakter terhadap masyarakat di desa Gadu Barat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis dan juga untuk orang lain. Secara perinci manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Teori kesusastraan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan di Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wacana guna pengembangan ilmu pendidikan bagi Guru.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas, dan masyarakat umum khususnya Desa Gadu Barat.

E. Definisi Oprasional

Agar penelitian ini tidak melebar dan tidak timbul salah pengertian dengan permasalahan atau tema yang peneliti angkat, maka perlu kiranya peneliti mendefinisikan kata atau kalimat oprasional dalam judul ini, definisi-definisi tersebut adalah:

1. Macapat

Bisa disebut juga *mamaca*, namun pada intinya adalah Tembang Madura atau Tembang Jawa yang dibawakan oleh dua orang:

- a. Pembawa lagu
- b. Penerjemah kedalam bahasa Madura (*panegghes*).

2. Pendidikan

Pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra, serta keterampilan-keterampilan).

3. Relevansi

Kaitan atau hubungan, bersangkutan paut dalam suatu objek.